



愛是暖流，
能釋放冰封，
在人與人之間，
搭起拱橋。

Cinta kasih adalah aliran udara hangat yang bisa membebaskan orang dari kebekuan, menjadi jembatan penghubung antar sesama

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download
Buletin Tzu Chi

Donasi Langsung
Via Go-Pay

<http://q-r.to/babznh>

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia



Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei menyerahkan kunci rumah kepada Julaesih, salah satu penerima bantuan program Bebenah Kampung Tzu Chi di Kamal Muara, Penjaringan, Jakarta Utara. Liu Su Mei juga mengajak para warga turut membantu sesama melalui celengan bambu Tzu Chi.

Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Kamal Muara

Wujud Cinta Kasih Lewat Hunian Nyaman

“Tempat tinggal adalah hal yang mendasar bagi setiap orang. Jadi kita berharap rumah ini akan menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi mereka.” (Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Indonesia)

Wajah Sulusia (36) sumringah ketika menyambut kedatangan relawan Tzu Chi yang datang mengunjungi warungnya. Warung sederhana itu langsung ia titipkan kepada Zahra, putrinya yang masih duduk di kelas 2 sekolah menengah pertama. Dengan bersemangat, istri dari Komarudin ini menunjukkan rumahnya di RT 004/ RW 001, Kecamatan Penjaringan, Kamal Muara, Jakarta Utara yang telah selesai dibangun kembali oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Dengan raut wajah haru, Sulusia menceritakan masa-masa dulu sebelum rumahnya dibangun kembali oleh Tzu Chi. “Dulu rumah saya keadaannya sangat menyedihkan, saya sangat sedih sekali. Kalo hujan atap rumah pada bocor, kalo panas (kita) kepanasan. Apalagi rumah saya juga dah mau rubuh, apalagi kalo hujan deras bercampur angin, was-was terus,” kenang ibu dua anak ini.

Saking takutnya, jika hujan lebat dan berangin kencang maka Sulusia memilih mengungsi ke rumah orang tuanya yang berada di samping rumah. “Kalo ujan gede campur angin saya takut, kasihan anak-anak nggak bisa tidur. Dulu mereka kalo mau belajar juga susah, sekarang alhamdulillah rumah dah dibedah sama Buddha Tzu Chi, saya terima kasih banget sama Buddha Tzu Chi yang sudah menolong

saya, ngebantu saya,” ujarnya terisak haru.

Sulusia dan Komarudin bukannya tak memiliki keinginan memperbaiki rumah peninggalan orang tua Sulusia itu, tapi kondisi keuanganlah yang tak memungkinkan mereka mewujudkan sebuah rumah yang layak, bersih, nyaman, dan sehat untuk kedua buah hati mereka. Penghasilan Komarudin sebagai pengantar buruh barang di pasar ikan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari suami-istri dengan dua anak ini. Begitu juga penghasilan Sulusia berdagang, yang hasilnya lebih untuk mendukung kegiatan belajar atau sekolah anak-anak.

“Bagaimanapun sekolah tetap saya utamakan,” kata Sulusia. Jadi, keluarga ini mesti bertahan selama belasan tahun tinggal di rumah yang kondisinya memprihatinkan. Bersyukur, doa Sulusia dan Komarudin terwujud. Mereka menjadi salah satu penerima bantuan program bedah rumah Tzu Chi di Kamal Muara, Jakarta Utara.

Sulusia dan Komarudin merupakan salah satu dari sepuluh warga Kelurahan Kamal Muara yang rumahnya dibangun ulang oleh Tzu Chi perbulan Juni - November 2019. Hal ini dilakukan karena kondisi 10 rumah yang tersebar di RW 01 dan RW 04, Kelurahan Kamal Muara tersebut sudah tidak layak huni serta kondisinya memprihatinkan.

Teksan Luis, koordinator program bebenah kampung di Kamal Muara juga memaparkan maksud dan tujuan Tzu Chi membantu warga yang rumahnya tidak layak untuk dihuni.

“Kami membangun kembali rumah yang tidak layak tinggal menjadi sebuah rumah yang permanen, kokoh, serta memberikan rasa aman, nyaman bagi yang tinggal di rumah tersebut. Dengan memiliki hunian yang lebih baik dan lebih sehat, anak-anak juga bisa belajar dengan baik. Kepala keluarga juga bisa mencari nafkah dengan tenang, sehingga kualitas kehidupan, dan perekonomian keluarga dapat meningkat,” kata Teksan.

Menciptakan Hunian Layak dan Nyaman

“Tempat tinggal adalah hal yang mendasar bagi setiap orang. Jadi kita berharap rumah ini akan menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi mereka. Walaupun kita di sini membangun 10 rumah, bukan berarti program bedah rumah kita telah selesai, kita juga berharap dapat membantu warga lain yang memerlukan bantuan di kampung ini,” ungkap Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dalam acara penyerahan kunci rumah program Bebenah Kampung Tzu Chi di wilayah Kelurahan Kamal Muara, Penjaringan, Jakarta Utara, Minggu, 17 November 2019.

Pada acara serah terima kunci rumah ini, Liu Su Mei memberikan potongan nasi tumpeng yang dibawa oleh relawan Tzu Chi sebagai tanda selesainya proses pembangunan 10 rumah warga yang berada di RW 01 dan RW 04 Kamal Muara. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan mengunjungi beberapa rumah penerima bantuan bebenah kampung Tzu Chi di Kamal Muara. Ia juga berharap setelah warga memiliki tempat tinggal yang nyaman, warga juga mulai belajar memperhatikan lingkungan dan bersama-sama menciptakan lingkungan yang bersih.

“Saya sangat gan en kepada shixiong dan shijie kita yang bersumbangsih tanpa pamrih dan terus memberi perhatian kepada warga di sini. Dengan penuh cinta kasih memberikan perhatian dan binaan, sehingga warga juga tergerak hatinya. Kita berharap nantinya tempat ini akan dipenuhi cinta kasih, sehingga semua warga dapat hidup dengan tenang dan damai,” kata Liu Su Mei disela-sela mengunjungi rumah warga.

□ Arimami Suryo A, Hadi Pranoto

Artikel lengkap tentang Program Bebenah Kampung di Kamal Muara dapat dibaca di: <https://bit.ly/2OT624W>



Arimami Suryo A.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-129 di Cianjur, Jawa Barat

Penantian yang Berakhir Bahagia

Keterbatasan biaya membuat Aris dan Munaroh tak bisa mengobati sakit putra kembarnya. Beruntung, kali ini Baksos Kesehatan Tzu Chi ada di kota mereka, membawa kesembuhan dan kebahagiaan keluarga mereka.

Penantian Munaroh (32) dan Aris (35) selama 6 tahun akhirnya terbayar sudah di Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-129 di Cianjur, Jawa Barat. Anak kembar mereka berhasil dioperasi oleh Tim Medis Tzu Chi dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-129 di RS Bhayangkara Cianjur pada 22-24 November 2019.

Luthfi Maulana dan Lathfi Maulana (6), adalah anak kembar Aris dan Munaroh. Satu minggu setelah dilahirkan tahun 2013, ada kelainan pada si kembar. "Ada benjolan di sekitar bawah perut kedua anak saya, kemudian benjolannya turun kebawah," kenang Munaroh. Setelah ditanyakan ke pihak medis, ternyata Luthfi dan Lathfi mengalami hernia (bawaan sejak lahir).

Karena terbentur biaya, Aris dan Munaroh tidak segera mengobatinya. Masalah mulai muncul ketika keduanya semakin besar dan aktivitas fisik keduanya mulai lebih banyak, seperti bersekolah, bermain, dan olahraga. "Kalau banyak aktivitas seperti lari-lari mereka suka bilang sakit di bagian tengah perut dan sempoyongan," jelas Munaroh ketika ditemui di ruang pemulihan RS Bhayangkara Cianjur.

Aris yang seorang pekerja serabutan tidak bisa berbuat banyak. Penghasilannya jauh panggang dari api untuk bisa mengobati kedua putranya. Tetapi keinginan Aris dan istri untuk menyembuhkan anak kembarnya begitu kuat. Hasil dari pekerjaannya yang tidak menentu selalu ia sisihkan sebagai bekal biaya operasi kedua anaknya. Tetapi selalu saja ada kebutuhan mendesak sehingga uang tabungan tersebut terpakai. "Dari dulu ingin sekali mengobati anak-anak, tetapi belum mampu karena terkendala biaya. Kita



Munaroh dan Aris menemani putra kembar mereka, Luthfi dan Lathfi di ruang pemulihan setelah menjalani operasi hernia.

udah kumpul-kumpul (nabung) terus nggak jadi-jadi, ada kebutuhan lainnya," cerita Munaroh.

Beruntung, apa yang diniatkan Aris dan Munaroh selama 6 tahun akhirnya terjawab di Baksos Kesehatan Tzu Chi. Berbekal informasi dari Puskesmas di wilayah Sirna Galih, Sindangbarang, Cianjur Selatan tempat mereka tinggal, mereka sekeluarga berangkat mengikuti *screening* pada 16 November 2019.

Ayah, ibu, dan anak itu mengikuti *screening* dengan menggunakan sepeda motor dari Sindangbarang ke Cianjur yang berjarak 110 km yang ditempuh dalam waktu 4 jam. Kebahagiaan dirasakan oleh Aris dan Munaroh ketika anak kembar mereka dinyatakan lolos dan bisa dioperasi.

Sebelum operasi, Aris, Munaroh, serta Luthfi dan Lathfi datang lebih awal (Jumat malam, 22/11/2019) untuk menginap di RS Bhayangkara Cianjur menggunakan motor supaya tidak terlambat pada operasi yang dijadwalkan pada tanggal 23 November 2019.

Setelah berhasil dioperasi, Luthfi dan Lathfi segera dibawa menuju ruang pemulihan. Setelah tersadar dari bius,

keduanya menangis. Aris dan Munaroh yang bahagia setelah cemas menunggu terus menenangkan mereka. "Saya senang sekali akhirnya bisa dioperasi (hernianya) anak-anak saya. Dari bayi ingin sekali diobati, kami cari-cari informasi sana-sini. Akhirnya terwujud di sini," kata Munaroh haru, "baksos ini membantunya banget. Kalau kaya warga seperti kita ya tidak bakal terjangkau biaya operasinya. Buat makan aja susah." Munaroh bersyukur karena doa-doanya selama ini akhirnya terjawab. "Terima kasih semuanya, saya dan suami tidak bisa membalas kecuali mendoakan para dokter dan relawan supaya sehat," tandasnya.

Si kembar Luthfi dan Lathfi adalah adalah dua dari 310 pasien yang berhasil ditangani dalam baksos kesehatan Tzu Chi ini, terdiri dari 210 pasien katarak, 16 *pterygium*, 63 hernia, 17 minor lokal, 3 bibir sumbing, dan 1 pasien minor GA.

Artikel lengkap Penantian yang Berakhir Bahagia dapat dibaca di: <https://bit.ly/2s1j4qx>



Arimami Suryo A

上人開示

Pesan Master Cheng Yen

Mewariskan Silsilah Dharma Jing Si hingga Selamanya

*Mempraktikkan cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin di dunia
Membimbing satu sama lain dan mengikuti langkah guru
Yang sudah dibimbing dan sedang dibimbing hendaklah membimbing yang belum dibimbing
Mewariskan silsilah Dharma Jing Si hingga selamanya*



Artikel dan video dapat dilihat di: <https://bit.ly/2OqFs41>

Kita bisa melihat bahwa cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin bukan hanya diulas di dalam Sutra, tetapi juga dipraktikkan secara nyata oleh insan Tzu Chi sebagai Bodhisatwa dunia. Sejak dahulu, saya sudah membentangkan jalan sesuai isi Sutra. Dengan tekad yang teguh, para insan Tzu Chi berjalan selangkah demi selangkah sesuai ajaran dalam Sutra.

Di setiap langkah kita, kita menciptakan berkah bagi dunia. Inilah yang disebut cinta kasih. Selain menciptakan berkah bagi dunia, kita juga harus memiliki perasaan senasib dan sepenanggungan. Saat satu mata melihat, ribuan mata ikut melihat. Kini insan Tzu Chi telah tersebar di 60 negara dan selalu menabur benih kebajikan di negara masing-masing.

Dalam bab Guru Dharma dari Sutra Bunga Teratai dikatakan bahwa Buddha mengimbau orang-orang untuk menjadi Bodhisatwa dengan mengajak mereka mendengar Dharma, berpegang pada Dharma, mewariskan Dharma, dan memabarkan Dharma. Dalam Sutra Bunga Teratai juga dikatakan bahwa saat masih hidup, Buddha menggunakan berbagai perumpamaan, petunjuk, dan metode terampil untuk memberikan bimbingan sesuai kemampuan setiap orang. Buddha membimbing orang-orang sesuai kemampuan masing-masing.

Jika kita bisa memahami ajaran Sutra Bunga Teratai dan membawa manfaat bagi sesama dengan cinta kasih dan welas asih, berarti kita mengembangkan kebijaksanaan dan memahami kebenaran. Dalam hidup ini, yang terpenting ialah menggganggam saat ini.

Saya sering mendengar bahwa demi suami, anak, dan berbagai hal lainnya, ada yang menderita karena terbelenggu oleh perasaan. Selama lebih dari 50 tahun ini, saya mendengar curahan hati orang-orang 365 hari dalam setahun. Saat mereka berbagi kerisauan mereka, saya akan menepuk badan mereka dan menenangkan mereka. Kemudian, mereka akan merasa tenang. Saya juga merasa gembira bisa menenangkan hati murid-murid saya.

Yang terpenting, selain menenangkan hati kalian dengan tangan saya, saya juga berharap kalian dapat mengikuti langkah saya dengan erat. Kaki kanan melangkah dengan cinta kasih dan welas asih; kaki kiri melangkah dengan sukacita dan keseimbangan batin. Dengan cinta kasih dan welas asih, kita menciptakan berkah dan membawa manfaat bagi sesama. Dengan sukacita dan keseimbangan batin, kita menumbuhkan jiwa kebijaksanaan.

Kita melepas kerisauan dan kemelekatan masa lalu serta mendedikasikan waktu kita. Dengan melakukan survei penanganan bantuan khusus bersama, kita bisa memahami penderitaan orang lain. Namun, janganlah kita melukai harga diri mereka. Dahulu, saat komite di Hualien membentuk tim survei penanganan bantuan khusus, saya sudah mengingatkan mereka untuk tidak melukai harga diri orang lain saat berkunjung ke rumah orang. Kita ingin menolong mereka, juga harus menghormati mereka. Inilah prinsip insan Tzu Chi.

Kita tidak tega melihat makhluk yang menderita sekaligus bersyukur pada mereka. Tanpa makhluk yang menderita, bagaimana kita menapaki Jalan Bodhisatwa? Bodhisatwa datang ke dunia

ini untuk menjangkau makhluk yang menderita. Di mana makhluk yang menderita berada, di sanalah ladang pelatihan Bodhisatwa. Memiliki ladang pelatihan seperti ini, bukankah kita hendaknya bersyukur?

Buddha mengatakan bahwa di dunia ini, Lima Kekeruhan akan semakin tebal. Di dunia yang penuh dengan bencana akibat ulah manusia, Bodhisatwa dunia sangat dibutuhkan untuk menyucikan dan menenangkan hati manusia. Jadi, mari kita berikrar untuk menjalankan Tzu Chi bersama dari kehidupan ke kehidupan. Karena itu, kita harus membimbing satu sama lain.

Mereka yang telah pergi dahulu sedang menanti kedatangan saya. Saya memiliki banyak murid yang berusia 80-an dan 90-an tahun. Di kehidupan sebelumnya, mereka pergi terlebih dahulu dan menanti saya di kehidupan sekarang. Karena itulah, mereka lebih tua dari saya. Bagi kalian yang lebih muda dari saya, saya akan menanti kalian di kehidupan mendatang. Para relawan yang telah tiada pun sedang menanti saya di kehidupan berikutnya. Demikianlah kita terus mewariskan semangat Tzu Chi.

Silsilah Dharma kita juga sangat jelas. Silsilah Dharma Jing Si yang kita praktikkan dari dahulu hingga kini akan terus berlanjut hingga masa mendatang. Jadi, kita harus terus menginspirasi orang-orang menjadi Bodhisatwa dunia. Ada banyak orang yang sedang menanti untuk dibimbing oleh kalian.

Orang yang sudah dibimbing dan orang yang sedang dibimbing hendaknya membimbing orang yang belum dibimbing. Kalian hendaklah mengingat hal ini. Kita harus membangun tekad untuk menapaki

Jalan Bodhisatwa dari kehidupan ke kehidupan tanpa berjalan menyimpang ataupun menyia-nyiaakan waktu.

"Master yang terhormat dan terkasih, kami akan selamanya mengingat tekad awal, tekun dan bersemangat mendalami Dharma, berstegeh menjalankan praktik Bodhisatwa, melindungi jiwa kebijaksanaan dengan ketulusan dan kebenaran, melindungi misi Tzu Chi dengan cinta kasih dan welas asih, serta menginspirasi Bodhisatwa secara luas dengan kesungguhan hati dan cinta kasih karena hati kami menyatu dengan hati Master dan kita selalu memikirkan kepentingan semua makhluk." (Ikrar para relawan -red).

Saya sangat tersentuh. Saat ini, sungguh tiada kata yang bisa mengungkapkan rasa syukur saya. Di setiap tempat, saya melihat kekompakan para relawan kita dalam menampilkan semangat Sutra Bunga Teratai dan silsilah Dharma Jing Si. Jadi, saya bisa merasakan bahwa Bodhisatwa sekalian telah menyerap Dharma ke dalam hati. Setiap orang mendengar Dharma dan mengikuti kegiatan bedah buku. Dengan menyelami Dharma dan menumbuhkan jiwa kebijaksanaan, kalian telah memberikan persembahan terbaik bagi saya yang membuat saya sangat tenang.

Bodhisatwa sekalian, hari ini, setiap gerakan, setiap pikiran, dan setiap kata kalian akan menjadi bagian dari jalan kita. Kita harus selamanya membentangkan jalan yang rata dan lapang serta menapakinya dengan tekun. Janganlah kalian melupakan ikrar kalian. Terima kasih.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 17 November 2019
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Penerjemah: Hendry, Karlana, Marlina
Ditayangkan tanggal 19 November 2019

Dari Redaksi

Membangun Harapan, Membangkitkan Cinta Kasih

Setahun hampir berlalu. Di penghujung tahun 2019 ini, Tzu Chi Indonesia terus menyebarkan cinta kasih kepada masyarakat. Selain menghilangkan penderitaan, Tzu Chi menjalin jodoh dengan masyarakat luas di wilayah Kamal Muara, Penjaringan, Jakarta Utara. Salah satunya dengan membangun hunian bagi warga yang rumahnya sudah tidak layak untuk dihuni.

Di wilayah tersebut, Tzu Chi Indonesia membangun kembali 10 unit rumah yang kondisi rumahnya rusak tidak layak huni. Rumah-rumah ini dibangun ulang oleh Tzu Chi agar warga merasa aman dan nyaman. Kemudian pada bulan November 2019, warga yang

rumahnya selesai dibangun pun sudah bisa menempati kembali rumah baru mereka.

Para relawan Tzu Chi berharap dengan pembangunan kembali 10 rumah di Kamal Muara warga yang dibantu dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Salah satunya dengan terciptanya 3 S yaitu Sehat Warga, Sehat Lingkungan, dan Sehat Ekonominya. Jalanan jodoh baik ini juga digunakan relawan Tzu Chi untuk mengajak warga turut bersumbangsih dan berbuat kebajikan dengan membagikan celengan bambu.

Membangun hunian untuk warga juga masih terus berlangsung di penghujung tahun 2019. Salah satunya adalah membangun

hunian di Perumahan Cinta Kasih Tadulako (Palu) dan Perumahan Cinta kasih Pombewe (Sigi) bagi para korban gempa bumi, tsunami, dan likuefaksi. Inilah bentuk-bentuk cinta kasih Tzu Chi tanpa mengenal batas apapun.

Relawan Tzu Chi menjadi perpanjangan tangan dan telinga Master Cheng Yen untuk menyebarkan cinta kasih bagi warga yang membutuhkan. Dengan terus memperpanjang barisan Bodhisatwa, relawan Tzu Chi selalu menggganggam kesempatan untuk selalu berusaha berbuat kebajikan.

Arimami Suryo A.
Pemimpin Redaksi

感恩尊重生命愛 和敬無諍共福緣

Bersyukur, Menghormati, dan Mengasahi Kehidupan.
Harmonis tanpa pertikaian, menciptakan berkah bersama.

Master Cheng Yen Menjawab

Membangkitkan Niat Baik Dalam Diri Kita

Ada orang bertanya kepada Master Cheng Yen:
Bagaimana membangkitkan niat baik dalam diri untuk menolong orang lain?

Master Cheng Yen menjawab:

Pertama-tama harus terlebih dahulu menyadari akan nilai kehidupan ini. Jika kita bisa mendapatkan pemahaman yang cukup akan nilai kehidupan, dengan sendirinya kita akan menghormati kehidupan; jika sudah memiliki semangat untuk menghormati kehidupan, maka kita akan menaruh "cinta kasih tanpa pamrih" pada semua makhluk, sehingga kita bisa menyayangi dan melindungi segala makhluk berjiwa tanpa membeda-bedakan dan secara luas.

□ Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen edisi musim gugur tahun 1997

Genta Hati

【接引人間菩薩】

Menyambut Bodhisatwa Dunia

證嚴上人開示：「慈濟人應將慈濟精神
扎根在各地，讓人人發起善念而起善行，
當地社會自然祥和，各國慈濟人要接引新
的當地人間菩薩自然容易；善人、善行
多，就會使天下祥和無災難。」

Dalam ceramahnya Master Cheng Yen mengatakan, "Insan Tzu Chi seharusnya dapat membuat semangat Tzu Chi berakar di berbagai tempat agar niat baik setiap orang dapat terbangkitkan untuk melakukan kebajikan. Dengan demikian maka kondisi masyarakat setempat akan damai dan sejahtera. Insan Tzu Chi dari berbagai negara juga harus mengajak Bodhisatwa setempat, dengan demikian orang baik dan perbuatan baik akan semakin banyak sehingga akan membuat dunia damai sejahtera dan terbebas dari bencana."

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang, Hadi Pranoto.
PEMIMPIN REDAKSI: Arimami Suryo A.
EDITOR: Anand Yahya.
STAF REDAKSI: Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari, SEKRETARIS: Bakron.
KONTRIBUTOR: Relawan Zhen Shan Mei Tzu Chi Indonesia, Tim Dokumentasi Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia.
KREATIF: Erlin Septiana, Juliana Santy, Ranga Trisnadi, Siladhamo Mulyono, Willy Chandra
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.
WEBSITE: Tim Redaksi.
Dicetak oleh: PT. Siem Lestari, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuichi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

TZU CHI MAKASSAR: Pelatihan Relawan

Membina Insan Tzu Chi Makassar Dengan Pelatihan

Relawan Tzu Chi Makasar terus menebarkan bibit-bibit cinta kasihnya di Kota Makassar. Salah satunya mengadakan *training* relawan pada Minggu, 3 November 2019. Ada 40 peserta yang mengikuti *training* ini. *Training* ini sebagai wadah untuk mengenalkan Visi, Misi, dan Sejarah Tzu Chi, termasuk makna celengan bambu. Ada sosialisasi jenjang kerelawanan dalam mengemban tanggung jawab ketika sudah berkomitmen menjalankan misi-misi Tzu Chi.

Henny Laurance, Koordinator pelatihan ini berharap pelatihan ini dapat membantu relawan dalam pelatihan diri dan mampu berbuat kebajikan.

Pada *training* ini ada sesi *talk show* mengenai misi amal dan misi kesehatan yang dibawakan oleh Leny Darmawan, Mesrian Tjoe, dan Tjiang Weng Ak. Selain *talk show*, ada pula *sharing* relawan yang dibawakan oleh Tzu Ching (muda mudi relawan) Makassar. Selain itu ada *sharing* dari Vivi Thunru (calon komite Tzu Chi) yang juga mengikuti kamp Tzu Chi di Taiwan pada bulan september 2019 lalu.

□ Gabrela Jeny K.M (Tzu Chi Makassar)



Relawan Tzu Chi Makassar mengikuti training untuk mengenal dan mendalami Visi, Misi, dan Sejarah Tzu Chi.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Gong Xiu (Kebaktian)

Berbagi Pengalaman Sepulang dari Kampung Halaman Batin

Sabtu, 9 November 2019, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan *Gong Xiu* (kebaktian), diikuti 34 orang relawan. Dalam pemuatan ceramah Master Cheng Yen yang bertema “Mempertahankan Tekad Awal, dan Mewarisi Tekad Guru”, Master Cheng Yen mengatakan relawan harus mengingat kembali atau tidak melupakan tahun itu (tahun pertama kali mengenal Tzu Chi), tidak melupakan tekad awal dan tidak melupakan orang itu (orang yang telah membawa kita ke Jalan Tzu Chi).

Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen berharap relawan dapat menjadi mata, telinga, kaki dan tangan beliau, memiliki keyakinan dan tekad yang teguh di Jalan Bodhisatwa. Relawan juga mendengarkan *sharing* dari dua relawan yang baru dilantik menjadi relawan Komite di Taiwan, Siu Ing dan Suriati. Mereka menceritakan kembali apa yang mereka dapatkan dari pelatihan di Aula Jing Si Taiwan.

Siu Ing (70), merasa terharu dapat bertemu Master Cheng Yen. Hal itu

karena pertemuan dengan Master merupakan keinginan Siu Ing yang telah lama ia impikan.

“Walaupun sudah berusia 70 tahun, tapi saya mendapat semangat dan dukungan untuk bisa menjadi relawan komite. Jadi saya melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati,” ungkapnya. “Bagi para relawan muda, jangan menyalahkan waktu, lakukan dengan sepenuh hati agar bisa selalu melakukan kebaikan,” lanjutnya.

Suriati (37) pun sama. Ketika bertemu Master, ia langsung menangis. “Saya seperti mendapat berkah luar biasa, jadi apa yang saya dapat ini akan selalu saya ingat dan terapkan,” katanya.

Kedua relawan komite Tzu Chi ini juga berbagi tentang pesan Master Cheng Yen bahwa relawan tidak hanya menggalang donasi, tetapi yang terpenting adalah menyucikan hati manusia agar masyarakat dapat harmonis dan dunia menjadi damai.

□ Paulina (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Rumah nenek Aisyah setelah dibedah Tzu Chi. (Insert): Relawan Tzu Chi bersama Aisyah dan keluarga pada saat kondisi rumahnya belum dibedah (perbaiki).

TZU CHI SINAR MAS: Bedah Rumah

Rumah Baru Nenek Aisyah

Aisyah, nenek yang sudah sangat sepuh ini tinggal sendiri di rumahnya yang tidak layak huni di Cakung, Jakarta Timur. Anak-anaknya tinggal di rumahnya masing-masing sedangkan Aisyah tinggal di rumah tanpa sanitasi sebagaimana mestinya. Karena keterbatasan ekonomi, harapannya untuk membangun rumah layak bagi dirinya perlahan tenggelam.

Relawan Tzu Chi Sinar Mas dari komunitas relawan BSA Logistics memperoleh data dari pelayanan kesehatan setempat dan melihat langsung kondisi Aisyah dan rumahnya. Setelah melakukan survei, relawan Tzu Chi kemudian bergerak untuk memperbaiki rumah Aisyah. Rasa haru dan bahagia meliputi hati Aisyah kala itu, ketika relawan mengabarkan bahwa rumahnya akan bangun kembali agar nyaman dan sehat.

Program bedah rumah Nenek Aisyah segera dimulai pada 23 September 2019. Pembangunan dilaksanakan selama kurang lebih 20 hari. Para relawan memberikan perhatian penuh agar proses pembangunan terlaksana dengan baik. Pada 13 Oktober 2019, relawan

melengkapi rumah Nenek Aisyah dengan perabotan rumah yang baru.

Rabu, 6 November 2019, relawan berkumpul di rumah Nenek Aisyah untuk secara resmi melaksanakan kegiatan serah terima rumah bagi Nenek Aisyah. “Alhamdulillah, senang sekarang rumah saya sudah dibangun, dikasih perabotan juga. Terima kasih Tzu Chi,” ungkap Nenek Aisyah kepada relawan yang mengunjunginya.

“Hari ini saya bahagia sekali melihat rumah Nenek Aisyah ini sudah berhasil dibangun. Senang bisa memberikan bantuan ini. Semoga relawan-relawan lainnya dari Xie Li BSA Logistics terus bergerak memberikan perhatian seperti ini,” kata Handry, relawan Tzu Chi Sinar Mas yang hadir hari itu.

Bedah rumah atau perbaikan rumah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para relawan Tzu Chi Sinar Mas untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang memiliki kendala untuk memiliki rumah yang layak huni.

□ Lisa Kristiani, Moses Silitonga (Tzu Chi Sinar Mas)



Siu Ing (kiri), merasa sangat terharu pada saat dapat menjumpai Master Cheng Yen yang menjadi cita-citanya sejak lama. Begitu pula dengan Suriati (kanan), yang menangis saat melihat Master Cheng Yen karena merasakan kasih sayang dan welas asih seorang guru.

TZU CHI BIAK: Peletakan Batu Pertama Pembangunan Gereja

Gereja Milik Bersama di Desa Dofyo Wafor Biak

Sudah 14 tahun warga Desa Dofyo Wafor beribadah di gereja yang diresmikan tanggal 7 Desember 2005 lalu. Gereja yang sekarang sebenarnya masih layak digunakan, namun semakin banyaknya jemaat yang datang, ruang ibadah jemaat gereja ini tidak memadai. Selain itu posisi gereja yang berada di bukit menyulitkan lansia untuk beribadah. Hingga akhirnya timbul kerinduan warga Desa Dofyo Wafor untuk membangun gereja baru yang lebih besar dan lebih mudah dikunjungi.

Tzu Chi Biak merespon dengan baik harapan warga Desa Dofyo Wafor. Dengan welas asih relawan Tzu Chi Biak mewujudkan harapan warga desa pada 14 November 2019 dengan mengadakan peletakan batu pertama pembangunan gereja GBGP Jemaat Efata.

Kepala Desa Elfius Kafiir mengungkapkan terima kasih atas dukungan Yayasan Tzu Chi. “Terima kasih kami ucapkan kepada Tzu Chi yang telah memperhatikan kebutuhan kami. Bukan hanya di bidang kesehatan dan pelestarian lingkungan namun juga di bidang kerohanian, yang merupakan

dasar bagi kehidupan warga desa,” ungkapnya.

Bagi warga, pembangunan gereja ini sangat diharapkan, dan harapan ini diwujudkan seluruh warga dengan saling bergotong royong dalam proses persiapan maupun pembangunannya. Tanah tempat dibangunnya gereja baru ini adalah tanah yang telah dihibahkan oleh Marthen Kafiir, Sekretaris Desa Dofyo Wafor. Biaya pembangunan gereja juga didapat dari swadaya masyarakat. Sementara itu warga lain ada yang menyumbangkan kayu, pasir, dan batu. Tzu Chi Biak sendiri menyumbang 200 sak semen, pemakaian alat (truk molen, truk pengangkut, dan truk excavator), juga tenaga ahli (arsitek, mandor, dan tukang).

Dukungan yang diberikan Tzu Chi Biak diharapkan bisa menjadi pencetus semangat bagi warga desa. “Momentum ini semoga bisa memperkokoh semangat kebersamaan,” harap Susanto Pirono, Ketua Tzu Chi Biak.

□ Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)



Susanto Pirono, Ketua Tzu Chi Biak melakukan prosesi peletakan batu pertama pembangunan Gereja GBGP Jemaat Efata di Dofyo Wafor.

TZU CHI BATAM: Sosialisasi WAVES

Saatnya Untuk Action

Tzu Ching kembali berkumpul di Aula Jing Si Batam untuk mensosialisasikan program WAVES (*We Are Vegetarians and Earth Saviors*) pada Minggu, 17 November 2019. *Hidup Harmonis Bersama Bumi* adalah tema materi yang dibawakan oleh Paulina. Acara ini dihadiri 25 orang peserta dalam sosialisasi kali ini.

Dalam *sharingnya*, Paulina menjelaskan di Taiwan, ada 4,6 Milyar botol plastik yang didaur ulang setiap tahunnya. Untuk memproduksi satu botol plastik air mineral, pabrik membutuhkan 17,5 kali lipat air bersih.

Wadah makanan dan minuman sekali pakai memang memudahkan, namun sampah yang dihasilkan sulit didaur ulang. “Mungkin kita mengira bahwa sampah yang kita buang tidak mengganggu siapapun, namun secara tidak langsung membunuh bumi beserta makhluk di dalamnya, termasuk kita,” katanya.

Melalui WAVES, Tzu Ching mengajak generasi muda untuk mengubah

kebiasaan buruk demi menyelamatkan bumi. “Acara ini tidak hanya memberikan pengetahuan tapi bagaimana kita melakukannya, yaitu memilah barang yang bisa didaur ulang.

“Saya akan mengajak teman saya juga untuk bersama-sama mengurangi sampah plastik,” ucap Shervira, peserta.

“Saya sudah tidak pakai sedotan plastik, dan menggunakan *totebag* untuk berbelanja,” tutur Wiriyi, peserta yang telah menerapkan pola hidup ramah lingkungan.

Relawan komite Tzu Chi Santos dalam *sharingnya* mengajak peserta untuk membuat poster pelestarian lingkungan. Poster-poster itu akan digunakan untuk mensosialisasikan pelestarian lingkungan di pasar-pasar, pekan depan. Kegiatan ini bertujuan untuk menebarkan rasa peduli lingkungan ke tengah masyarakat.

□ Tjoa Susanto (Tzu Chi Batam)



Dokter gigi tengah memeriksa dan mengobati gigi para peserta baksos kesehatan yang dilaksanakan Tzu Chi Medan di Tanjung Morowa.

TZU CHI MEDAN: Baksos Kesehatan

Berbagi Pelayanan Kesehatan di Tanjung Morowa

Dokter Nany, MKT.AIFA.K, koordinator baksos kesehatan Tzu Chi merasa bangga kepada seluruh relawan Tzu Chi yang begitu bersungguh hati mempersiapkan baksos kesehatan ini. “Saya salut dengan relawan Tzu Chi yang mampu memaksimalkan ruangan Kito Convention menjadi sebuah lokasi pengobatan yang nyaman dan memadai, terutama di poli gigi,” katanya kagum.

Relawan Tzu Chi komunitas *Hu Ai Medan Timur* mengadakan bakti sosial Kesehatan pada Minggu, 17 November 2019 di Kito Convention Hall, Tanjung Morawa. Dalam baksos kesehatan kali ini tim medis berhasil memberi pengobatan untuk 200 warga.

Janier Kirana, salah satu relawan yang selalu bertanggung jawab atas persiapan peralatan gigi merasa sangat bahagia bisa bersumbangsih di setiap Baksos Kesehatan Tzu Chi. “Awalnya saya ikut baksos kesehatan gigi di Pesantren Al Kautsar Al Akbar Medan. Di saat pertama

kali ikut baksos itu, rasanya ada perasaan bahagia karena sudah bisa menyumbangkan tenaga walaupun terasa capek karena peralatan gigi sangat banyak jenisnya,” jelas Janier.

“Setelah menjadi relawan, perasaan saya lebih dari bahagia. Dengan memakai seragam relawan, saya merasa mempunyai tanggung jawab kepada Tzu Chi dan Master Cheng Yen dalam menyebarkan cinta kasih, jadi perasaan bahagianya tentulah berbeda,” imbuhnya.

Sementara Timmy, koordinator baksos kesehatan ini menyampaikan terima kasihnya kepada relawan dan tim medis (TIMA) yang bekerja sama menyelesaikan baksos. “Selain kita membantu meringankan penderitaan warga kurang mampu, melalui kegiatan ini kita juga menggalang hati warga dan tim medis di Tanjung Morawa agar tergerak hatinya bergabung di barisan Tzu Chi,” kata Timmy.

□ Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)



Para muda-mudi Tzu Chi Batam menyalurkan kecintaan mereka terhadap bumi dalam sebuah poster pelestarian lingkungan.

Relawan Tzu Chi Makassar: Lenny Darmawan

Bersesemangat Menjalankan Misi-misi Tzu Chi



Arimami Suryo A.

Jalanan jodoh awal saya dengan Tzu Chi dipertemukan pada tahun 2009. Ketika itu saya diajak oleh Lily Ohmio relawan Tzu Chi Makassar, untuk menjadi relawan sekaligus menjadi donatur. Saya masih teringat pertama kali ikut kegiatan Tzu Chi ketika mengunjungi pasien yang dibantu oleh Tzu Chi. Awal kegiatan saya merasa canggung dan bingung mau bantu apa untuk si pasien, namun ketika beberapa kali mengikuti *training* dan pendampingan dari relawan senior kini sudah saya bisa mendampingi pasien. Dalam berkegiatan Tzu Chi hampir semua kegiatan terutama di Kota Makassar saya ikut karena, kita (relawan Makasar) harus saling bersinergi dengan relawan lainnya.

Serangkaian pelatihan (*training*) dan kegiatan Tzu Chi juga saya ikuti. Di tahun 2011 saya berkesempatan mengikuti pelatihan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Taiwan. Ketika itu pula saya berkesempatan bertemu Master Cheng Yen untuk kali pertama. Saat itu saya ingin mennganng melihat Master Cheng Yen. Dalam hati saya hati saya berkata beliau itu sosok yang luar biasa karena menyelesaikan masalah-masalah di dunia. Banyak sekali ilmu yang saya dapat dari ajaran Master Cheng Yen tentang kehidupan. Dari hal yang kecil sampai hal yang besar. Selama bergabung di Tzu Chi, saya banyak berlatih mengoreksi diri saya, keseharian saya,

Semua Kata Perenungan dari Master Cheng Yen saya pelajari untuk kehidupan saya sehari-hari.

dan cara saya bertutur kata. Saya juga melatih diri saya agar selalu lemah lembut kepada orang lain. Jika saya selalu keras kepada orang maka saya tidak mendapat apa-apa, justru orang itu pasti membenci saya. Sebelum bertekad menjadi murid Master Cheng Yen saya akui saya memiliki tabiat yang kurang baik. Saya sangat pemarah dan mudah emosi. Namun seiring waktu saya menjalani arahan Master Cheng Yen dengan banyak membaca kata-kata perenungan dan ceramah Master Cheng Yen kebiasaan buruk itu mulai terkikis. Seiring waktu berjalan bersama Tzu Chi saya menyadari jika kita emosi dan marah itu seperti marah kepada diri sendiri. Kini sudah tujuh tahun saya bersama di barisan relawan Tzu Chi, dan di tahun 2016 saya dilantik menjadi relawan komite oleh Master Cheng Yen bersama 5 orang relawan dari Tzu Chi Makassar. Hal yang menggembarakan keluarga saya sangat mendukung saya menjalankan misi kemanusiaan bersama Tzu Chi. *Shixiong* (suami) saya bahkan mendukung saya dengan membantu mencari donatur untuk Tzu Chi. Di beberapa paruh waktu saya mengajak anak saya ikut berkegiatan Tzu Chi

seperti, membantu di baksos amal dan kesehatan. Saya bersyukur diberi semangat ketika menjalankan misi-misi Tzu Chi. Rasa syukur ini saya harapkan juga terjadi pada relawan-relawan Tzu Chi lainnya di kota Makassar. Saya terharu, Master Cheng Yen hingga di usia 80 lebih masih semangat mencari solusi untuk masalah-masalah kemanusiaan dan alam di seluruh dunia. Kita harus mencontoh Master Cheng Yen sekaligus menjadi perpanjangan tangan beliau. Pengalaman yang sangat berkesan bagi saya ketika salah satu *gan en hu* (penerima bantuan Tzu Chi) yang saya dampingi mau menjadi donatur juga. Walaupun kehidupan para *gan en hu* kurang beruntung, tapi kita bisa melihat niat baik mereka yang juga ingin membantu sesama. Dari situ saya banyak belajar bahwa masih banyak orang yang ingin berbuat baik meski hidup dalam keterbatasan. Saya mengajak para *gan en hu* untuk saling bertemu dan saling berbagi pengalaman yang baik. Mereka bisa saling berbagi dan menginspirasi. Seperti kata Master Cheng Yen "*Setetes air dapat membentuk sebuah sungai, butiran beras dapat memenuhi satu lumbung.*" Inilah kumpulan kebajikan, walaupun sedikit jika dilakukan terus menerus akan menjadi banyak dan bisa memberi manfaat bagi orang lain. Seperti dituturkan kepada: Arimami Suryo A.

Rumah Batin Insan Tzu Chi di Bumi Parahyangan

"Ke pasar pergi membeli kuaci... Disuguhkan di sebuah acara... Dengan hadirnya Buddha Tzu Chi... Dunia akan aman dan sejahtera..." (Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Barat)

Langit masih belum terang sempurna ketika 369 orang relawan Tzu Chi dari Bandung, Jakarta, Batam, Palembang, Padang, Pekanbaru, Lampung, Singkawang, dan Biak berbaris rapi di pagi hari Minggu, 3 November 2019. Semangat dan kebahagiaan menyelimuti setiap relawan. Gendang berkah yang dimainkan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) Bandung dan Lagu *Xing Yuan* (Jalankan Ikrar) menjadi pengelora semangat. Dalam hentakan irama lagu langkah kaki relawan menapak pasti satu demi satu anak tangga hingga membuka pintu utama Aula Jing Si Bandung. Purna sudah kegiatan yang menandai resminya pusat kegiatan insan Tzu Chi Bandung di Jl. J end Sudirman, Bandung, Jawa Barat.

Harapan Bagi Masyarakat Jawa Barat Setelah 15 tahun lebih berkontribusi bagi masyarakat Bandung dan sekitarnya melalui kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan, Tzu Chi Bandung baru kemudian membangun rumah bagi relawan Tzu Chi Bandung. Niat ini mendapat dukungan dari pimpinan Tzu Chi Indonesia: Liu Su Mei (Ketua) dan Sugianto Kusuma (Wakil). "Aula

Jing Si adalah tempat berkumpulnya keluarga besar, tempat menggalang Boddhisatwa, dan tempat untuk menyucikan hati manusia. Semoga Tzu Chi Bandung dapat membantu lebih banyak orang, kata Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Indonesia. Sementara Ketua Tzu Chi Bandung Djonni Andhella berharap relawan Tzu Chi Bandung terus bersatu hati menjalankan visi dan misi Tzu Chi. "Bandung sudah memiliki rumah batin, kita harus mengajak lebih banyak relawan terlibat di dalamnya." Walikota Bandung H. Oded Muhammad Danial turut hadir memberikan dukungan. Sudah banyak program-program yang dijalankan Tzu Chi dan Pemkot Bandung dalam bentuk bakti sosial, kesehatan, maupun pelestarian lingkungan. "Saya ingin terus berkolaborasi dengan Tzu Chi, yang *alhamdulillah* bisa menghadirkan berbagai kebaikan bagi masyarakat," ungkapnya. Sehari sebelumnya, juga dilakukan Syukuran Peresmian Aula Jing Si yang dihadiri Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil. Dalam sambutannya, Ridwan Kamil berharap Aula Jing Si Bandung bisa menjadi tempat berkumpulnya orang-orang baik dan mulia, yang bisa mewariskan masa depan bagi generasi mendatang kehidupan yang aman, damai, sejahtera, dan selalu bersatu dalam keberagaman.



Setelah 15 tahun, kini Tzu Chi Bandung memiliki rumah batin (Aula Jing Si) sendiri yang diresmikan pada Minggu, 3 November 2019. Aula Jing Si Bandung ini menjadi Aula Jing Si ketiga di Indonesia, setelah Jakarta dan Batam.

Di hari bahagia ini, Tzu Chi Indonesia memberikan apresiasi dan penghargaan kepada Herman Widjaja yang telah memimpin Tzu Chi Bandung selama 15 tahun. "Terima kasih, sangat terharu saya. Seperti pesan Bapak Sugianto Kusuma bahwa tugas Tzu Chi menjalani misi kemanusiaan ini masih panjang. Saya akan terus mendukung Tzu Chi Bandung," tegas Herman. Herman berharap dengan memiliki rumah sendiri Tzu Chi Bandung bisa lebih berkembang.

Haihin Kusum (He Qi Barat 1)

Hadri Pranoto, Suyanti Samad (He Qi Timur)

Rubrik Khusus

Cermin

Jia Jia yang Senang Berlari

Kisah seekor kepiting periang bernama Jia Jia yang senang berlari. Jia Jia sering bermain di atas pasir, berlari kesana kesini. Dalam hati Jia-Jia dia sudah menganggap dirinya adalah pelari tercepat di wilayahnya, "Saya pasti pelari paling kencang di daerah ini." Sebelumnya, Jia Jia pernah mengikuti lomba lari dengan seekor siput dan kepiting lain, dua kali ikut lomba lari, dua-duanya menjadi juara. Pada suatu hari, di samping danau, ia bertemu dengan seekor kura-kura. Jia Jia berkata, "Saya dengar kamu (kura-kura) dan kakak kelinci mengikuti lomba lari, dan kamu (kura-kura) menang, maukah kamu lomba lari dengan saya? Kita buktikan siapa dari kita yang akan menang?" tantang Jia Jia. Mereka mengundang bibi burung Egret sebagai wasit. Burung egret dengan menggunakan kuku kakinya menggores pasir membentuk satu garis sebagai tanda garis mulai (*start*). Mereka berdua berdiri sejajar dibelakang garis *start*. Pada saat persiapan, burung egret memberi aba-aba dan berkata, "*ready... start... go!*" Tanpa berpikir lagi Jia Jia dengan sekuat tenaga berlari sekuat tenaga berlari sekuat tenaga berlari tanpa arah. Sambil berlari Jia Jia sempat berpikir dimana posisi kakak kura-kura. "Mengapa saya tidak melihat kakak kura-kura berlari mengejar saya?" Jia Jia merasa yakin bahwa di daerah ini tidak ada yang bisa menandinginya dalam hal berlari. Jia Jia tunggu aku sebentar," Dari kejauhan

Jia Jia mendengar ada suara memanggil namanya. Dalam pikiran Jia Jia ketika lomba lari orang-orang pasti akan melihat siapa yang lebih cepat dan hebat, bagaimana bisa menunggu sebentar? Jia Jia masih masih saja terus berlari. Sementara Bibi Burung Egret terus mengejar dan memanggilnya, "Jia Jia, Jia Jia, tunggu sebentar. Eh, ini seperti bukan suara kakak kura-kura tapi suara dari Bibi burung Egret?" Bibi Burung Egret mendahului Jia Jia sedikit di depan. Sambal berkata, "Kamu sudah kalah Jia Jia." Jia Jia tidak percaya dan bertanya, "Saya sudah kalah, mana mungkin? Sampai sekarang saya saja tidak melihat kakak kura-kura mendahului saya dan saya merasa lari saya sangat cepat." Burung Egret berkata, "Iya lari kamu memang kencang tapi kamu larinya salah arah, kamu berlari pada arah yang salah!". "Salah arah?" Lalu Jia Jia baru menyadari bahwa dirinya tidak bisa berlari ke arah depan, dia berlari menyamping layaknya kepiting, lalu pada saat awal berlari, mereka saling bahu membahu berhadapan. Saat berdiri pun sudah salah arah, Jia Jia merasa sangat sedih. Burung Egret mencoba menghibur dan berkata, "Tidak apa-apa, lain kali lebih diperhatikan lagi, bekerja keras melakukan hal yang benar baru ada gunanya."

Penerjemah: Novita (He Qi Utara 2) Penyalas: Agus Rijanto Suryasim



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

Info Sehat



Sumber : dr. Jessica Fedriani, Sp. THT-KL Dokter Spesialis Penyakit Telinga Hidung Tenggorokan Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi

CARA MENJAGA KESEHATAN TELINGA

Telinga manusia terdiri dari tiga bagian: luar, tengah, dan dalam. Telinga bagian luar, terdiri dari daun telinga hingga selaput gendang telinga. Telinga bagian tengah terdiri dari ruangan yang dibatasi gendang telinga hingga tulang pendengaran dan telinga dalam terdiri dari rumah siput (koklea) dan organ keseimbangan (*canalis semisirkularis*).

Setiap bagian telinga tersebut perlu dijaga kesehatannya. Bagaimana merawat dan menjaga kesehatan telinga kita?

- Jangan membersihkan telinga terlalu dalam. Membersihkan telinga lebih dalam akan mendorong kotoran lebih ke dalam dan beresiko melukai liang telinga.
- Jangan gunakan ear candle, karena dapat menyebabkan luka bakar dan lelehan lilin dapat melekat pada liang telinga dan gendang telinga.
- Jangan meneteskan telinga dengan cairan/obat tertentu sebelum memeriksakan ke dokter, karena telinga yang lembap dapat menimbulkan jamur.
- Jangan membersihkan telinga dengan kasar. Menggunakan benda keras atau benda tajam, berisiko melukai dan membuat iritasi liang telinga.
- Lakukan pemeriksaan ke dokter THT secara berkala setiap 6 bulan sekali.

Selain itu, untuk menjaga kesehatan telinga tengah, jangan buang ingus terlalu keras. Bila mengalami batuk pilek berlanjut segeralah berobat untuk menghindari naiknya kuman dan peradangan dari rongga hidung ke telinga tengah. Untuk menjaga kesehatan telinga dalam, hindari tempat dengan bising yang keras dan jangan gunakan *headset* dengan volume terlalu keras karena dapat berpotensi merusak saraf pendengaran pada rumah siput.

Sedap Sehat



Jumis Tahu Aneka Jamur

- Bahan:**
- | | |
|----------------------|------------------------------|
| 1 buah tahu oranye | 1 buah cabai merah besar |
| 15 gr jamur kuping | 2 sdm larutan tepung maizena |
| 1/2 gr jamur hioku | 1/2 sdt lada bubuk |
| 15 gr jamur kancing | 1/2 sdt penyedap jamur |
| 10 gr daun bawang | 2 sdm kecap manis |
| 3 siung bawang putih | Air secukupnya |

- Cara Membuat:**
- Tumis bawang putih hingga harum lalu masukkan semua jamur. Masak sebentar lalu masukkan tahu, lada bubuk, penyedap jamur, kecap manis, dan air secukupnya.
 - Masukan larutan tepung maizena, masak sebentar lalu angkat.

Masak Sehat DAAI TV

Dok. Masak Sehat DAAI TV



Ragam Peristiwa



KUNJUNGAN KASIH (03 NOVEMBER 2019)

BERBAKTI DAN BERBUAT KEBAJIKAN. Relawan Tzu Chi komunitas *He Qi Barat 2* memberikan perhatian kepada opa dan oma penghuni Panti Wisma Sahabat Baru, Jakarta Barat. Kunjungan ini memberikan kebahagiaan bagi opa dan oma, serta menginspirasi para relawan untuk selalu berbakti dan berbuat kebajikan.

James Yip (He Qi Barat 2)



HARI ULANG TAHUN TIMA KE 17 (10 NOVEMBER 2019)

MEMPERPANJANG BARISAN DOKTER HUMANIS. Di hari jadinya yang ke-17, TIMA Indonesia melantik 97 anggota baru untuk ikut berkontribusi dalam memberikan pelayanan kesehatan di tanah air. Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma berharap TIMA Indonesia dapat terus berkembang dan terus berkontribusi membantu sesama.

Metta Wulandari



LOMBA SEKOLAH SEHAT (13 NOVEMBER 2019)

SEKOLAH SEHAT DAN BERKARAKTER. TK Tzu Chi Indonesia meraih Juara I (kategori sekolah dengan kinerja terbaik) dalam Lomba Sekolah Berkarakter Tingkat Nasional 2019. TK Tzu Chi Indonesia mewakili provinsi DKI Jakarta dalam lomba yang diikuti oleh 94 sekolah dari 26 provinsi. Prestasi ini berkat kerja sama antara pihak sekolah, yayasan (Tzu Chi), serta siswa dan orang tua.

Stella (TC School)



KUNJUNGAN IKATAN CITRA ALUMNI TAIWAN (18 NOVEMBER 2019)

MENGENAL LEBIH DEKAT TZU CHI DI INDONESIA. Delapan puluh anggota Ikatan Citra Alumni Taiwan (ICATI) mengunjungi Aula Jing Si Indonesia. Anggota ICATI yang berasal dari berbagai negara ini (Indonesia, Malaysia, Thailand, Brunei, dan Hongkong) merasa kagum karena relawan Tzu Chi dalam membantu sesama tidak memandang suku, agama, ras, maupun golongan.

Khusnul Khotimah

Tzu Chi Internasional

Seleksi Penerima Beasiswa dan Bantuan Banjir

Tzu Chi Datang Membawa Harapan Bagi Sierra Leone



Relawan Tzu Chi Afrika mengajak para anak-anak di Sierra Leone, Afrika Barat bermain. Anak-anak tersebut juga membawa kertas berisi ucapan terima kasih kepada Tzu Chi.

Dok. Tzu Chi Afrika

Jumat, 15 November 2019, relawan Tzu Chi di Afrika mengadakan sebuah kegiatan seleksi program beasiswa bagi para siswa di Sierra Leone, Afrika Barat. Melalui seleksi ini, para penerima beasiswa nantinya bisa belajar bahasa Mandarin di Universitas Tzu Chi Taiwan.

Siswa yang ikut seleksi berjumlah 12 orang. Mereka berurutan naik ke

panggung untuk berbagi kisah dan tekad. Beberapa dari mereka yang mendaftar adalah warga yang pernah terserang virus Ebola.

Pada 2014 lalu, virus Ebola mewabah di Republik Sierra Leone. Tzu Chi bekerja sama dengan Healy Foundation Amerika Serikat mengirim bantuan untuk mencegah wabah Ebola ke daerah setempat. Lima tahun kemudian, benih-

benih kebajikan itu telah bertunas.

Di tahun 2014 itu, sanak saudara dari Haja Bah meninggal karena virus Ebola. Ketika virus Ebola mewabah, Haja Bah juga menjadi salah satu dari relawan yang tergabung dalam Tzu Chi. Ia merasakan cinta kasih Tzu Chi yang sangat besar, sehingga ia sangat berharap mengenal Tzu Chi lebih lanjut, ke Taiwan untuk belajar.

Sedangkan Mustapha Massaquoi adalah pasien yang berhasil selamat dari serangan virus Ebola. Ia pernah berkunjung ke Taiwan dan bertemu dengan Master Cheng Yen. Mustapha sangat berharap belajar bahasa Mandarin dan bergabung dengan Tzu Chi.

Mendengar kisah mereka, Xiong Shimin, Wakil Ketua Tzu Chi Taiwan, sangat tersentuh. Ia pun mendorong semangat para peserta yang mendaftar ke Taiwan untuk belajar kemudian membawanya pulang ke Afrika untuk menyebarkan benih harapan.

Cinta Kasih yang Tak Pernah Putus

Berawal dari virus Ebola, Tzu Chi terus mendampingi masyarakat di Sierra Leone. Pastor George, pendeta setempat menyatakan bantuan

yang telah Tzu Chi berikan adalah perlengkapan sehari-hari di lokasi pengungsian semakin membaik. Pada tanggal 15 November, relawan Tzu Chi menuju wilayah Allen Town. Mereka mengunjungi sekolah yang juga menjalin jodoh dengan Tzu Chi karena wabah Ebola. Kehadiran relawan disambut gembira oleh masyarakat dan siswa yang sudah memegang Majalah Tzu Chi. Bencana banjir yang melanda beberapa waktu lalu kembali mempertemukan masyarakat dengan relawan Tzu Chi.

“Virus Ebola dan bencana banjir telah membuat kami kehilangan sanak saudara dan tempat tinggal. Kami berterima kasih kepada relawan Tzu Chi yang datang dari jauh untuk membantu warga desa kami,” kata kepala desa setempat.

Bantuan lintas negara, agama dan ras ini sudah rutin dilakukan relawan berharap keluarga yang terkena bencana dapat hidup tenang dan tenteram.